



E-ISSN: 3025-4698
P-ISSN: 3046-8582

Jurnal Pembangunan Kota Tangerang

Jurnal Pembangunan Kota Tangerang I Vol. 3 I No. 1 I Hal. 1-80 I Tahun 2025 I P-ISSN:3046-8582



Diterbitkan oleh:
Bappeda Kota Tangerang

PENGANTAR REDAKSI

Assalamu ‘alaikum wr. wb.

Puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta’ala atas rahmat dan karunia-Nya, Jurnal Pembangunan Kota Tangerang (JPKT) Volume 3 Nomor 1 Tahun 2025 dapat hadir sebagai sarana diseminasi gagasan, penelitian, dan praktik terbaik dalam pembangunan kota. Edisi ini menjadi wadah bagi para akademisi dan praktisi untuk berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan bagi kemajuan Kota Tangerang.

Kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada para penulis—baik dari kalangan dosen perguruan tinggi di Kota Tangerang maupun Aparatur Sipil Negara (ASN) di lingkungan Pemerintah Kota Tangerang—yang telah menyumbangkan pemikiran, hasil penelitian, dan analisis kebijakan berkualitas. Kolaborasi antara akademisi dan praktisi pemerintah ini diharapkan dapat memperkaya perspektif pembangunan kota yang holistik, inovatif, dan aplikatif.

Edisi kali ini menghadirkan sejumlah artikel yang mencakup berbagai aspek pembangunan, mulai dari tata kelola pemerintahan, infrastruktur, sosial-ekonomi, lingkungan, hingga inovasi digital, sebagai upaya mendukung visi ***Kota Tangerang sebagai Kota yang Kolaboratif, Maju, Berkelanjutan, Sejahtera, dan Berakhlakul Karimah***. Kami berharap jurnal ini dapat menjadi referensi bagi pemangku kepentingan, peneliti, dan masyarakat umum dalam memahami dinamika pembangunan kota.

Tak lupa, kami menyampaikan apresiasi kepada tim editor, mitra bestari, dan seluruh pihak yang terlibat dalam proses penerbitan. Kritik dan saran dari pembaca sangat kami nantikan untuk perbaikan di masa mendatang.

Semoga Jurnal Pembangunan Kota Tangerang terus menjadi media yang mendorong sinergi antara teori dan praktik, serta berkontribusi nyata bagi kemajuan Kota Tangerang.

Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Wassalamu ‘alaikum wr. wb.

KEPALA BAPPEDA KOTA TANGERANG



Dr. Hj. Yeti Rohaeti, AP., M.Si.

NIP. 19740807 199403 2 004



Daftar Isi (Table of Content) Vol 3. No.1

1	Urgensi Percepatan Realisasi Tangerang Pay Sebagai Upaya Penerapan Master Plan Smart City Kota Tangerang —Rini Hardiyanti, Ukon Furkon Sukanda, Miftahul Adib, Rani Intan Nuraini—	1 – 12
2	Refuse Derived Fuel (Rdf): Inovasi Ekonomi Sirkular Dalam Pengelolaan Sampah Di Kota Tangerang —Mirza Shahreza—	13 – 26
3	Sinergi Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Kota Tangerang —Faisal Tomi Saputra—	27 – 43
4	Membaca Ulasan Wisatawan: Dashboard Analisis Sentimen Untuk Pengembangan Pariwisata Kota Tangerang —Sarah Sholikhatus Risma—	44 – 59
5	Pengembangan Sistem Peringatan Dini Banjir Untuk Aksi Dini Mitigasi Dampak Bencana Banjir Di Kota Tangerang —Eilif Kurnia Deda Djamres—	60 – 69
6	<i>Pemanfaatan Maggot Bsf1 (Hermetia Illucens) Sebagai Alternatif Bahan Bakar Pada Sektor Industri Di Kota Tangerang</i> —Aida Ridwan Yusuf—	70 – 80

SINERGI PEMERINTAH DAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI KOTA TANGERANG

GOVERNMENT AND COMMUNITY SYNERGI IN WASTE MANAGEMENT IN TANGERANG CITY

Faisal Tomi Saputra¹

¹Universitas Islam Syekh-Yusuf

Jl. Maulana Yusuf No.10, RT.001/RW.003, Babakan, Kec. Tangerang, Kota Tangerang, Banten 15118

Abstrak

Pembangunan perkotaan tidak akan terlepas dari pengelolaan sampah yang ditimbulkan dari aktivitas perkotaan. Tingginya aktivitas masyarakat memicu meningkatnya produksi limbah buangan atau sampah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sinergi pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kota Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus untuk mengeksplorasi peran kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kota Tangerang. Hasil penelitian yakni sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kota Tangerang menunjukkan bahwa kolaborasi ini telah menghasilkan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Potensi yang besar untuk menciptakan sistem pengelolaan sampah yang lebih efektif, dapat dilakukan dengan pendekatan yang lebih inklusif dan dukungan yang berkelanjutan dari semua pihak, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan berkelanjutan.

Kata kunci: Sinergi, Pengelolaan Sampah, Kota Tangerang

Email:

¹ftsaputra@unis.ac.id,

Cite This Article:

Saputra, Faisal T (2025). Sinergi Pemerintah dan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Kota Tangerang. Jurnal Pembangunan Kota Tangerang, 3(1), 27–43.



Copyright (c) 2025 Jurnal Pembangunan Kota Tangerang. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

Urban development will not be separated from the management of waste generated from urban activities. The high level of community activity triggers an increase in the production of waste. This research aims to find out how the synergy between the government and the community in waste management in Tangerang City. This research uses a descriptive qualitative approach with a case study to explore the role of collaboration between the government and the community in waste management in Tangerang City. The results of the study, namely the synergy between the government and the community in waste management in Tangerang City, show that this collaboration has produced significant positive impacts in increasing community awareness and participation. The great potential to create a more effective waste management system can be done with a more inclusive approach and continuous support from all parties, thus creating a cleaner and more sustainable environment.

Keywords: Synergy, Waste Management, Tangerang City

PENDAHULUAN

Sampah merupakan masalah yang dihadapi masyarakat hampir di seluruh dunia. Sistem pengelolaan persampahan terutama untuk daerah perkotaan, harus dilaksanakan secara tepat dan sistematis. Kegiatan pengelolaan sampah di wilayah perkotaan yang sangat kompleks, akan melibatkan penggunaan serta pemanfaatan sarana dan prasarana persampahan yang meliputi pemilahan, pewadahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan maupun pembuangan akhir (Sahil et al., 2016). Masalah sampah berkaitan erat dengan dengan pola hidup serta budaya masyarakat itu sendiri. Jumlah timbulan sampah, setiap tahun terus meningkat sejalan dan seiring meningkatnya jumlah penduduk dan kualitas kehidupan masyarakat atau manusianya dan disertai juga kemajuan ilmu pengetahuan teknologi yang menghasilkan pula pergeseran pola hidup masyarakat yang cenderung konsumtif.

Sampah merupakan bahan buangan yang dianggap tidak berguna lagi namun perlu dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Sampah (limbah padat) adalah segala bentuk limbah yang ditimbulkan dari kegiatan manusia maupun binatang yang biasanya berbentuk padat dan secara umum sudah dibuang, tidak bermanfaat atau tidak dibutuhkan lagi. Berdasarkan data BPS hanya 41,28% sampah yang dibuang ke tempat pembuangan sampah (TPA), dibakar sebesar 35,59%, dibuang ke sungai 14,01%, dikubur sebesar 7,79% dan hanya 1,15% yang diolah sebagai kompos (Ermawati & Sukmono, 2013). Sampah adalah material sisa dari aktivitas manusia yang tidak memiliki keterpakaian, karenanya harus dikelola. Tanpa pengelolaan secara baik dan benar, sampah dapat menimbulkan kerugian karena akan menyebabkan banjir, meningkatnya pemanasan iklim, menimbulkan bau busuk, mengganggu keindahan, memperburuk sanitasi lingkungan dan ancaman meningkatnya berbagai macam penyakit (Yudistirani et al., 2015).

Bank Dunia (2018) memperkirakan 85.000 ton sampah dihasilkan setiap hari di Indonesia. Jika diasumsikan kenaikan 150.000 ton dihasilkan per hari pada tahun 2025 (KLHK, 2019) maka jumlah kenaikan ini mencapai 76% hanya dalam kurun waktu 10 tahun. Dari jumlah tersebut, sekitar 40% sampah padat dihasilkan oleh rumah tangga, sisanya dari pasar (20%), jalan raya (9%), sarana publik (9%), perkantoran (8%), dan industri (6%). Kondisi ini menuntut upaya penanganan sampah harus digenjot untuk mengimbangi kenaikan tahunan timbulan sampah, terutama di perkotaan yang laju pertumbuhannya terus meroket (Andina, 2019).

Pengurangan sampah harus dilakukan dengan mengurangi timbulan dari sumber. Akan tetapi, pertumbuhan timbulan sampah melebihi kemampuan kita untuk mengelolanya. Pola pengelolaan sampah di Indonesia masih menitikberatkan pada pembuangan sampah secara *open dumping* yang menyebabkan pertumbuhan timbulan sangat pesat. Di tahun 2018, 55,56 TPA beroperasi secara *open dumping*, dan 44,4% sisanya bersifat *non-open dumping* (KLHK, 2019). Jika dibandingkan dengan negara maju, kita masih belum mengeksplorasi upaya pembuangan sampah dalam bentuk komposting, daur ulang, dan insinerasi. Upaya ini perlu dipertimbangkan mengingat semakin meningkatnya timbulan sampah dari tahun ke tahun. Jumlah timbulan sampah di tahun 2025 diproyeksikan mencapai 70.8 juta ton (KLHK, 2019).

Timbunan sampah di suatu tempat terbuka (*open dumping*) yang membusuk secara alami dapat menimbulkan bau dan pemandangan yang kurang sedap, sehingga dapat mengurangi nilai estetis lingkungan. Selain mengganggu aktivitas dan kenyamanan hidup sehari-hari warga di sekitarnya, timbunan sampah yang cukup lama di suatu tempat seperti halnya di Bali yang dikenal sebagai daerah tujuan wisata internasional, dapat menimbulkan protes dan mengurangi kedatangan atau kunjungan wisatawan. Secara tidak langsung, kejadian ini akan berpengaruh pada kelangsungan hidup kepariwisataan, mata pencaharian dan pendapatan warga sekitarnya (Slamet, 2012).

Permasalahan sampah yang tidak segera diatasi dapat menjadi semakin kompleks, hal ini tidak hanya disebabkan oleh meningkatnya jumlah penduduk saja, namun juga dipengaruhi oleh faktor lain di antaranya seperti beranekaragamnya kondisi sosial ekonomi

budaya masyarakat kota, rendahnya keseriusan pemerintah maupun masyarakat dalam mengelola dan menangani permasalahan sampah, serta tidak sesuai konsep pengelolaan sampah yang diterapkan pada suatu wilayah tertentu.

Kota Tangerang merupakan salah satu kota yang mengalami pertumbuhan penduduk dan ekonomi yang cukup memicu meningkatnya kegiatan jasa, industri, bisnis dan sebagainya di wilayah aglomerasi Jabodetabek, sekaligus pintu gerbang Indonesia melalui Bandara Internasional Soekarno-Hatta, Cengkareng yang masih dalam wilayah geografis Kota Tangerang. Tingginya aktivitas masyarakat memicu meningkatnya produksi limbah buangan atau sampah. Timbunan sampah tersebut dapat menjadi tempat perkembangan penyakit dan menurunkan kualitas lingkungan serta menimbulkan gangguan estetika bila tidak ditangani dengan baik.

Kota Tangerang mulai mengalami permasalahan pengelolaan persampahan khususnya kapasitas pembuangan di TPA Rawa Kucing yang menampung 1500 ton/hari. Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang per tanggal 22 Maret 2022 merilis jumlah total timbulan sampah tahun 2022 mencapai 106.147.216 kg, Pengurangan sampah 8.767.177 kg, Penanganan 97.380.038 kg. Penanganan tersebut dilakukan dengan melaksanakan program Bank Sampah di 193 titik, 9 TPS3R, 17 Lapak, dan 3 ITF. (<https://green.tangerangkota.go.id/>)

Kota Tangerang terdiri dari 13 Kecamatan dan 104 Kelurahan dengan 985 Rukun Warga (RW) dan 4.930 Rukun Tetangga (RT). Jumlah penduduk Kota Tangerang dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, pada tahun 2019 penduduk Kota Tangerang berjumlah 1.771.092 jiwa dengan laju pertumbuhan dari tahun 2018 sebesar 1,63% per tahun. Pertumbuhan penduduk ini salah satunya dipengaruhi oleh tingginya arus migrasi yang masuk ke Kota Tangerang, karena Kota Tangerang merupakan daerah yang sangat strategis sebagai kota jasa, perdagangan dan permukiman. Kota Tangerang juga berbatasan langsung dengan Ibukota DKI Jakarta sehingga kebijakan pembatasan penduduk di Jakarta berdampak terhadap Kota Tangerang sebagai alternatif tujuan migrasi (Bappeda Kota Tangerang, 2019).

Pertumbuhan penduduk Kota Tangerang yang meningkat 1.63 % per tahun pada tahun 2019, dan perilaku hidup modern yang meningkatkan volume sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Kota Tangerang, menurut data Dinas Lingkungan Hidup Tahun 2019. Jumlah timbulan sampahnya sebanyak 2,92 m³/orang/hari, dengan Total volume sampah Kota Tangerang adalah 5.242.673 m³/hari. Adapun data lengkap dan sebaran tentang kinerja pelayanan kebersihan ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Kinerja Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang Tahun 2019		
Uraian	Volume	Satuan
Timbulan Sampah	2.92	Liter/org/hari
Jumlah Penduduk	1.795.436	Jiwa
Total Timbulan Sampah	5.242,67	m ³ /hari
Total Sampah Terangkut per hari	3.932	m ³ /hari
Tingkat Pelayanan	75	%

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang (2019)

Tingkat pelayanan pengangkutan sampah di Kota Tangerang tahun 2019 adalah sebesar 75% yakni dari total timbulan sampah sebanyak 5.242,67 m³/hari hanya sebanyak 3.932 m³/hari yang terangkut. Hal ini telah sesuai dengan standar pelayanan minimal dan target Renstra OPD Dinas Lingkungan Hidup, khususnya pada Bidang Kebersihan serta RPJMD Kota Tangerang. Jika di tinjau dari pelayanan melalui angkutan yang tersedia dengan jumlah

penduduk yang ada di tahun 2019 telah mencapai target 75%. Tetapi, angka pencapaian tersebut terbilang masih rendah jika merujuk pada persentase Standar Pelayanan Minimal (SPM) menurut versi *Millenium Development Goals* (MDGs) bagi kawasan perkotaan yaitu sebesar 80 persen (Sugara & Kustuono, 2019).

Kota Tangerang mempunyai dua Tempat Pemrosesan Akhir, yaitu TPA Rawa Kucing yang merupakan TPA *eksisting*, dan TPA Jatiwaringin sebagai TPA cadangan, dengan data masing-masing TPA seperti dijelaskan dalam tabel di halaman berikut:

Tabel 2
Luas Lahan dan Status TPA Kota Tangerang

Uraian	TPA Rawa Kucing	TPA Jatiwaringin
Luas (Ha)	34.8	10
Jumlah Penduduk	Milik Pemkot Tangerang	Milik Pemkot Tangerang
Lokasi	Kec. Neglasari Kota Tangerang	Kec. Mauk, Kab. Tangerang
Metode Operasional	<i>Semi-Sanitary Landfill (Controlled Landfill)</i>	<i>Semi-Sanitary Landfill (Controlled Landfill)</i>

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang (2019)

Saat ini TPA Rawa Kucing adalah satu-satunya TPA yang aktif digunakan sebagai Tempat Pemrosesan Akhir sampah di Kota Tangerang dan tidak menutup kemungkinan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif seperti pencemaran lingkungan dan kebakaran. Sistem pengelolaan sampah di Kota Tangerang terkendala dalam hal pengelolaan karena semakin sempitnya tempat Pembuangan Akhir (TPA) Rawa Kucing. Berdasarkan data tahun 2022 Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang, Kapasitas TPA Rawa Kucing yang menjadi lokasi aktif penampungan sampah Kota Tangerang yang semakin meningkat saat ini, diperkirakan sisa waktu untuk terpenuhinya Landfill yakni sekitar 14,7 bulan, yang berarti kapasitas TPA Rawa Kucing akan *overload* kurang lebih satu tahun ke depan. Sehingga hal ini harus segera di atasi agar tidak mengakibatkan dampak negatif yang meluas.

Misalnya, pengelolaan sampah di DKI Jakarta yang sebagian besar tidak dikelola secara berkelanjutan, hal ini disebabkan tempat pembuangan akhir (TPA) Bantargebang di Bekasi sebagai TPA sampah DKI Jakarta masih dalam kondisi yang memprihatinkan dan sampah menumpuk secara terbuka (*open dumping*) (Sidik, 2016). Kondisi yang memprihatinkan tersebut konon disebabkan adanya perebutan pengelolaan sampah oleh banyak pihak yang berkepentingan sehingga menimbulkan konflik berkepanjangan. Konflik pengelolaan sampah perkotaan juga pernah terjadi di wilayah lain seperti Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang dan Kota Tangerang Selatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan masyarakat sekitar TPA terdapat beberapa konflik yang pernah terjadi, antara lain konflik di TPA Ciangir Kabupaten Tangerang yang berakibat ditutupnya lokasi TPA (sebelum TPA tersebut sempat beroperasi), kemudian konflik di TPA Jatiwaringin Kabupaten Tangerang telah terjadi berulang kali dan mengakibatkan bentrok antar warga, lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan pemulung. Selain itu, konflik di TPA Cipeucang Kota Tangerang Selatan telah terjadi berulang kali dan mengakibatkan operasional TPA ini ditutup berkali-kali. Konflik dan permasalahan tersebut terjadi akibat lokasi TPA sampah pada awal perencanaannya belum disesuaikan dengan kriteria pemilihan lokasi dan dalam pelaksanaan

pengelolaannya belum sesuai standar teknologi pengolahan sampah yang berlaku serta tidak mempertimbangkan aspek persepsi masyarakat sekitar (Mohamad Mulyadin et al., 2018).

Pembangunan perkotaan tidak akan terlepas dari pengelolaan sampah yang ditimbulkan dari aktivitas perkotaan. Peran serta masyarakat dalam bidang persampahan adalah proses dimana orang sebagai konsumen sekaligus produsen pelayanan persampahan dan sebagai warga mempengaruhi kualitas dan kelancaran prasarana yang tersedia untuk mereka. Partisipasi dalam pengelolaan sampah akan menghasilkan kebijakan yang disetujui oleh pemerintah dan masyarakat. Salah satu masalah dalam pengelolaan sampah ialah tidak adanya pengembangan pengelolaan sampah untuk memanfaatkan sampah dalam upaya mengurangi beban TPA serta masih rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Faktor sosialisasi dari pihak pemerintah ke lapisan masyarakat yang tidak maksimal dapat menghambat pengelolaan sampah yang dilakukan pemerintah. Penyampaian informasi bagi masyarakat, sarana yang disediakan masih belum mencukupi kebutuhan yang ada selain pendistribusian yang belum merata untuk menyentuh ke pemukiman masyarakat, seperti yang terjadi di Kota Tembilahan di mana tingkat peran serta pemerintah daerah terhadap pengelolaan sampah digolongkan masih rendah, karena kurangnya sosialisasi serta sarana dan prasarana yang kurang memadai belum sesuai dengan yang dibutuhkan dan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku masyarakat dan peransertapemerintah daerah terhadap pengelolaan sampah di Kota Tembilahan (Mulyadi et al., 2010).

Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah (Kementerian LH, 2008). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana alur pengelolaan sampah di Kota Tangerang dan mengetahui upaya yang dilakukan pemerintah dalam menangani timbunan sampah mulai dari pemilahan, pewadahan, pengangkutan, pengolahan hingga pemrosesan akhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Peneliti mengamati terjadinya permasalahan pengelolaan sampah tidak hanya menjadi tugas Pemerintah, akan tetapi juga seluruh lapisan masyarakat mulai dari Komunitas (Masyarakat), akademisi, swasta maupun media. Kolaborasi ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Kota Tangerang akan penting menjaga lingkungan dengan mengelola sampah secara bijak. Akan tetapi, hal tersebut akan sulit dilakukan apabila strategi yang disusun oleh Pemerintah Kota Tangerang, melalui Dinas lingkungan Hidup Kota Tangerang tidak efektif, sehingga akan berdampak pada upaya penanganan dan pengelolaan sampah yang kurang efektif dan menimbulkan masalah yang semakin massif. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dirumuskan masalah utama dari penelitian ini adalah bagaimana sinergi pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kota Tangerang?"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus untuk mengeksplorasi peran kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kota Tangerang. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan studi literatur, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai praktik pengelolaan sampah yang ada serta tantangan yang dihadapi oleh kedua pihak (pemerintah dan masyarakat). Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di lokasi-lokasi strategis di Kota Tangerang yang menjadi fokus pengelolaan sampah, sementara studi literatur digunakan untuk mendukung data empiris dengan informasi teoritis yang relevan.

KERANGKA KONSEP

Sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan pendekatan yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam mengatasi permasalahan limbah di suatu daerah. Pemerintah memiliki peran kunci dalam merumuskan kebijakan, menyediakan infrastruktur, dan melakukan sosialisasi mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang baik. Di sisi lain, masyarakat berperan aktif dalam implementasi kebijakan tersebut melalui partisipasi dalam program-program seperti bank sampah dan penerapan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) (Asteria & Heruman, 2016; Fatmawati et al., 2022).

Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi melalui pengolahan limbah yang lebih efisien dan berkelanjutan. Dengan adanya sinergi ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih bersih dan sehat, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan (Ferronato & Torretta, 2019; “Legal Policy on Environmentally Friendly Waste Management,” 2023).

Namun, keterbatasan infrastruktur, kurangnya fasilitas pengolahan sampah yang memadai, dan variasi dalam tingkat kesadaran masyarakat menjadi beberapa kendala yang sering dihadapi (Johannes, 2018; Yunizar et al., 2022). Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan kolaboratif, di mana semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, dapat bekerja sama untuk merumuskan solusi yang efektif dan berkelanjutan (Gutberlet & Uddin, 2017; Mulasari et al., 2016). Dengan demikian, sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan sampah tidak hanya akan meningkatkan efektivitas pengelolaan limbah, tetapi juga akan memperkuat hubungan sosial dan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan (Asteria & Heruman, 2016).

Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah, seperti melalui program bank sampah dan sosialisasi tentang pemilahan sampah, dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian lingkungan (Setyoadi, 2018; Wijayanti et al., 2023; Yunan et al., 2022). Selain itu, dukungan dari pemerintah dalam bentuk kebijakan dan fasilitas yang memadai sangat penting untuk mendorong partisipasi masyarakat, sehingga tercipta sinergi yang dapat mengurangi dampak negatif dari sampah terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat (Kholili, 2023; Rofifah et al., 2023). Dengan demikian, kolaborasi ini tidak hanya berkontribusi pada pengelolaan sampah yang lebih baik, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Agustina et al., 2020).

Pengelolaan sampah yang berkelanjutan merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif dari limbah padat terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Konsep pengelolaan sampah berkelanjutan mencakup serangkaian praktik yang tidak hanya fokus pada pembuangan akhir, tetapi juga pada pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang (3R) sejak dari sumbernya (Defriatno, 2024). Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk meminimalkan volume sampah yang dihasilkan, mengurangi penggunaan sumber daya alam, serta mengurangi emisi gas rumah kaca yang dihasilkan dari pengelolaan sampah yang tidak efisien (Ferronato & Torretta, 2019; Jerin et al., 2022).

Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta menjadi sangat penting untuk menciptakan sistem pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan, di mana setiap pihak memiliki peran dan tanggung jawab dalam menjaga lingkungan (Asteria & Heruman, 2016; Hemawan, 2024). Prinsip-prinsip pengelolaan sampah berkelanjutan juga mencakup penerapan teknologi yang ramah lingkungan dan inovasi dalam pengelolaan limbah, seperti penggunaan bank sampah yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat (Prawisudawati et al., 2023). Edukasi dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab menjadi kunci untuk mendorong perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah (Ridayati & Yunastiawan, 2021).

Pengembangan kebijakan yang mendukung pengelolaan sampah berkelanjutan, seperti insentif untuk daur ulang dan pengurangan sampah, juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi praktik-praktik tersebut. Dengan demikian, pengelolaan sampah yang berkelanjutan tidak hanya berkontribusi pada perlindungan lingkungan, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mendukung pembangunan berkelanjutan secara keseluruhan (Elsheekh et al., 2021; Ferronato & Torretta, 2019; Zulu, 2019).

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah sangat penting untuk mencapai keberhasilan dan keberlanjutan sistem pengelolaan limbah yang efektif. Keterlibatan masyarakat tidak hanya meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah, tetapi juga mendorong tindakan kolektif yang dapat mengurangi volume sampah yang dihasilkan. Penelitian menunjukkan bahwa program-program seperti bank sampah, yang melibatkan masyarakat dalam pemilahan dan pengolahan sampah, dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi permasalahan sampah di perkotaan (Rofifah et al., 2023; Setyoadi, 2018).

Partisipasi masyarakat berkontribusi pada penguatan jaringan sosial yang mendukung pengelolaan sampah, di mana tokoh masyarakat berperan penting dalam memotivasi dan mengedukasi warga untuk berpartisipasi aktif (Purnomo et al., 2022). Contoh keberhasilan pengelolaan sampah berbasis masyarakat dapat dilihat di beberapa daerah di Indonesia. Di Kabupaten Sidoarjo, program "Sidoarjo Bersih dan Hijau" berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui kegiatan edukasi dan pelatihan (Prawisudawati et al., 2023). Selain itu, di desa yang menerapkan sistem bank sampah, masyarakat tidak hanya terlibat dalam pengelolaan sampah, tetapi juga mendapatkan manfaat ekonomi dari hasil daur ulang (Eldo, 2023). Keberhasilan ini menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat dari pemerintah dan kesadaran masyarakat, pengelolaan sampah dapat dilakukan secara berkelanjutan, memberikan dampak positif bagi lingkungan dan kualitas hidup masyarakat (Missouri, 2023; Mukaromah & Kusumastuti, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah sampah di Kota Tangerang menghadapi tantangan serius terkait pengelolaan limbah padat, yang diperburuk oleh pertumbuhan populasi yang pesat dan peningkatan konsumsi masyarakat. Dengan jumlah penduduk yang terus meningkat, volume sampah yang dihasilkan juga mengalami lonjakan signifikan, mencapai ribuan ton per hari (Rahmananda & Widjonarko, 2021). Permasalahan ini diperparah oleh kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemilahan sampah dan pengelolaan yang baik, serta infrastruktur pengelolaan sampah yang masih terbatas. Akibatnya, banyak sampah yang tidak terkelola dengan baik, menyebabkan pencemaran lingkungan dan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat. Selain itu, sistem pengangkutan dan pengolahan sampah yang belum terintegrasi dengan baik juga menjadi faktor penyebab utama terjadinya penumpukan sampah di berbagai lokasi di kota ini (Kurniawan & Santoso, 2021).

Berdasarkan jenis-jenis sampah yang dihasilkan, Kota Tangerang menghasilkan berbagai jenis limbah, termasuk sampah organik, anorganik, dan limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun). Sampah organik, yang terdiri dari sisa makanan dan bahan-bahan alami lainnya, menyumbang proporsi terbesar dari total timbunan sampah, sementara sampah anorganik, seperti plastik dan logam, juga berkontribusi signifikan terhadap volume sampah yang dihasilkan (Rofifah et al., 2023). Menurut data, estimasi volume sampah yang dihasilkan di Kota Tangerang mencapai sekitar 1.500 ton per hari, dengan sekitar 60% di antaranya merupakan sampah organik dan 40% adalah sampah anorganik. Identifikasi jenis-jenis sampah ini penting untuk merancang strategi pengelolaan yang lebih efektif, termasuk penerapan program daur ulang dan pengurangan sampah di sumbernya, guna mengurangi

dampak negatif terhadap lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Kara & Rahayu, 2023).

Peran Pemerintah Kota Tangerang dalam pengelolaan sampah sangat penting, terutama dalam merumuskan dan menerapkan kebijakan yang efektif untuk menangani permasalahan limbah di daerah tersebut. Salah satu kebijakan utama yang diterapkan adalah program pengelolaan sampah berbasis masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi warga dalam pemilahan dan pengolahan sampah. Pemerintah juga telah menginisiasi program bank sampah, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengumpulan sampah, tetapi juga sebagai sarana edukasi bagi masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang baik (Setyoadi, 2018). Melalui kebijakan ini, pemerintah berupaya untuk menciptakan kesadaran kolektif di kalangan masyarakat tentang pentingnya pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang sampah, sehingga dapat mengurangi volume sampah yang dihasilkan dan dampak negatif terhadap lingkungan (Prawisudawati et al., 2023).

Efektivitas kebijakan yang diterapkan oleh Pemerintah Kota Tangerang dapat dilihat dari peningkatan partisipasi masyarakat dalam program-program pengelolaan sampah. Masyarakat yang sebelumnya kurang sadar akan pentingnya pengelolaan sampah kini mulai aktif terlibat dalam kegiatan pemilahan dan pengolahan limbah di lingkungan mereka (Prawisudawati et al., 2023). Selain itu, pelatihan dan sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah juga berkontribusi pada peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai cara-cara pengelolaan sampah yang benar. Meskipun masih terdapat tantangan dalam implementasi, seperti kurangnya fasilitas dan infrastruktur yang memadai, kebijakan yang ada menunjukkan kemajuan yang positif dalam pengelolaan sampah di Kota Tangerang, dan diharapkan dapat terus ditingkatkan untuk mencapai keberlanjutan lingkungan yang lebih baik (Rofifah et al., 2023).

Partisipasi masyarakat dalam upaya pengelolaan sampah di Kota Tangerang, khususnya dalam kelompok masyarakat peduli lingkungan, menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam pengelolaan limbah. Kelompok ini telah berperan aktif dalam program bank sampah yang didirikan untuk mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya pemilahan dan pengolahan sampah. Melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan, anggota kelompok ini berusaha meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak negatif dari sampah yang tidak dikelola dengan baik, serta manfaat dari pengelolaan sampah yang berkelanjutan (Handayani & Agussalim, 2023; Wijayanti et al., 2023). Partisipasi masyarakat dalam program ini tidak hanya terbatas pada penyuluhan, tetapi juga melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan terkait pengelolaan sampah di lingkungan mereka, yang menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan (Pravasanti & Ningsih, 2020).

Namun, meskipun ada upaya yang dilakukan, tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kota Tangerang masih menghadapi beberapa tantangan. Beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi ini antara lain kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah, serta minimnya fasilitas dan infrastruktur yang mendukung (Mukaromah & Kusumastuti, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan kolaboratif, di mana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap pengelolaan sampah, mulai dari perencanaan hingga implementasi (Purnomo et al., 2022). Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kota Tangerang harus melibatkan penguatan modal sosial, edukasi berkelanjutan, dan dukungan dari pemerintah serta lembaga terkait untuk menciptakan sistem pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan (Setyoadi, 2018).

Inisiatif masyarakat dalam pengelolaan sampah, seperti program bank sampah dan penerapan konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), telah menunjukkan dampak positif yang signifikan dalam mengatasi permasalahan limbah di berbagai daerah. Program bank sampah berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat untuk mengumpulkan dan mengelola sampah

anorganik secara kolektif, di mana masyarakat dapat menabung sampah yang kemudian akan diolah dan dijual untuk mendapatkan nilai ekonomi. Di Kampung Bener, misalnya, organisasi BERAMAL telah berhasil menerapkan teknologi bank sampah yang tidak hanya mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah, tetapi juga memberdayakan mereka untuk secara mandiri mengelola limbah di lingkungan mereka (Kharisma, 2023).

Dengan adanya bank sampah, masyarakat tidak hanya berperan aktif dalam pengelolaan sampah, tetapi juga mendapatkan manfaat ekonomi dari hasil daur ulang dan penjualan sampah yang telah dipilah (Suwerda et al., 2019). Selain itu, penerapan prinsip 3R dalam pengelolaan sampah juga telah terbukti efektif dalam mengurangi jumlah sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir (TPA). Program-program yang mengedepankan 3R, seperti yang dilakukan oleh *Bank Junk for Surabaya Clean*, menunjukkan bahwa dengan melibatkan masyarakat dalam pemilahan dan pengolahan sampah, volume sampah yang dihasilkan dapat diminimalisir (Radityaningrum et al., 2017). Di Kelurahan Alalak Utara, penerapan 3R berhasil mengelola sampah organik dan anorganik dengan baik, yang tidak hanya mengurangi pencemaran lingkungan tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan (Prayoga et al., 2021). Dengan demikian, inisiatif masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah dan program 3R tidak hanya memberikan solusi praktis terhadap permasalahan limbah, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan lingkungan yang lebih bersih dan sehat (Doyan, 2019; Septiarini, 2023).

Sinergi antara Pemerintah Kota Tangerang dan kelompok masyarakat Benua Lestari Indonesia (BLI) dalam pengelolaan sampah telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan, terutama melalui program bank sampah dan inisiatif pengurangan limbah. Pemerintah Kota Tangerang memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan dan fasilitas, seperti penyediaan tempat pengumpulan sampah dan pelatihan bagi masyarakat tentang pemilahan dan pengolahan sampah. Benua Lestari Indonesia (BLI) sebagai perwakilan masyarakat, berperan aktif dalam mengedukasi warga mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan berkelanjutan. Melalui kolaborasi ini, mereka berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan dampak negatif dari sampah dan mendorong partisipasi aktif dalam program-program pengelolaan limbah, yang pada gilirannya mengurangi volume sampah yang dihasilkan di lingkungan mereka (Sukriyah, 2023).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi Benua Lestari Indonesia (BLI) adalah kurangnya infrastruktur yang memadai untuk mendukung pengelolaan sampah secara efektif, seperti tempat pembuangan akhir (TPA) yang terbatas dan fasilitas pengolahan sampah yang belum optimal. Selain itu, masih terdapat kendala dalam hal kesadaran dan partisipasi masyarakat yang bervariasi, di mana tidak semua anggota masyarakat memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya pengelolaan sampah. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya berkelanjutan dari pemerintah dan kelompok masyarakat untuk meningkatkan edukasi, memperkuat jaringan kolaborasi, serta menyediakan fasilitas yang memadai agar sinergi dalam pengelolaan sampah dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Strategi komunikasi pemerintah dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan komunikasi yang efektif antara komunikan dan komunikator. Berdasarkan observasi dan wawancara timbulan sampah yang kian meningkat disebabkan karena bertambahnya jumlah penduduk di Kota Tangerang. Penambahan jumlah populasi penduduk yang semakin meningkat berbanding lurus dengan jumlah timbulan sampah yang juga meningkat. Minimnya kampanye pengelolaan sampah yang dilakukan Pemerintah Kota Tangerang melalui Dinas Lingkungan Hidup (DLH) yaitu penanganan sampah, pengurangan sampah, dan penanganan sampah spesifik, berdampak kepada kurang optimalnya program tersebut di tengah masyarakat.

“Jika dihitung masyarakat itu bisa menghasilkan 3-5 kilogram sampah perhari. Nah, ketika penambahan jumlah penduduk artinya pasti tadi kita lihat apartmen sekarang bertambah, semua bertambah itu kan jadi masalah untuk dipenanganan sampahnya. Nah,

sampah spesifik inikan banyak dan baru keluar peraturannya, Sampah spesifik ini contohnya itu sampah pasca banjir, sampah bongkaran rumah, sampah B3 rumah tangga (bohlam, sisa tv, dan lain-lain) sebenarnya itu sudah diatur dan tidak bisa sembarangan membuangnya.” (Wawancara Informan 1)

Langkah-langkah yang dilakukan dalam upaya sosialisasi kepada masyarakat berkaitan tiga program tersebut (penanganan sampahnya, pengurangan sampahnya, dan penanganan sampah spesifiknya) salah satunya ialah dengan digencarkannya program Bank Sampah atau Sedekah Sampah, pembatasan penggunaan kantong plastik melalui Peraturan Walikota (Perwal) pun menjadi salah satu program baru yang disusun guna mendukung program yang telah ada sebelumnya, hal itu penting dilakukan karena TPA Rawa Kucing seluas 31,4 Hektar kondisinya mengkhawatirkan, dibutuhkan teknologi pengelolaan sampah yang bisa mengatasi hal tersebut.

“Pengurangan sampah contohnya kita selalu gencarkan kaitan dengan bank sampah, sedekah sampah seperti itu nah itu adalah salah satu upaya dari kita, barulah setelah itu pemilahan sampah yang dari sumber. Hal ini akan berkaitan dengan penanganan, sehingga ketika memang tadi masyarakat sudah melakukan itu, secara otomatis penanganan yang dilakukan oleh pemerintah terutama dinas lingkungan hidup bebannya akan berkurang” (Wawancara Informan 1)

Pemerintah Kota Tangerang melakukan strategi pendekatan yang berbeda di setiap menghadapi kelompok masyarakat yang berbeda. Karena pengelolaan sampah tidak hanya berkaitan dengan hilirnya saja, tetapi mencari hulu (sumbernya) agar bisa diatasi secara keseluruhan. Dalam pengelolaan sampah spesifik, DLH Kota Tangerang melakukan program jemput sampah. Pemerintah Kota Tangerang juga menyusun strategi untuk membentuk kader bank sampah dari masyarakat, khususnya ibu-ibu yang aktif di kegiatan masyarakat misalnya posyandu yang cakap melakukan pendataan.

“Karena, kader pola dari posyandu dan bank sampah ini sama, itulah yang sedang kami dorong. Kita itu membutuhkan figure atau penggeraknya dimasyarakat sebagai komunikatornya atau stakeholdernya. Dalam penanganan sampahkan melibatkan semua pihak dan semua orang didalamnya.” (Wawancara Informan 1)

Menurut Informan 1, sosialisasi masih terus dijalankan DLH Kota Tangerang, di mulai dari gerakan di media sosial menjadi gerakan massal tentang masalah sampah di Kota Tangerang dan kawasan yang bisa di jadikan contoh untuk pengelolaan sampah yang benar, seperti di Kampung Darling yang sudah berjalan dnegan baik. Dalam mengelola sampah organik DLH Kota Tangerang telah melakukan Gerakan massal pengelolaan sampah organik menggunakan Maggot atau BSF (*Black Soldier Fly*) di setiap kelurahan Se-Kota Tangerang. Akan tetapi hanya beberapa persen saja yang berjalan, karena masyarakat tidak betah dengan baunya sampah khususnya organik. Sehingga dibutuhkan penggerak dari masyarakat sebagai inisiator pengelolaan sampah organik (rumah tangga).

Komunikasi untuk menjembatani dan memberitakan informasi kepada khalayak agar dapat menilai efektifitas dari suatu kebijakan yang dilakukan pemerintah. Media sosial yang digunakan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang, di antaranya: Website, Instagram, Youtube, yang dikelola oleh sekretariat DLH Kota Tangerang, media tersebut digunakan untuk mensosialisasikan program-program dari Dinas Lingkungan Hidup Pemerintah Kota Tangerang.



Gambar 1
Akun Media Sosial Instagram, Youtube DLH Kota Tangerang dan
Website green.tangerangkota.go.id

Banyak hambatan yang dihadapi Pemerintah Kota Tangerang, di tengah meningkatnya timbulan sampah yang terus meningkat berbanding terbalik dengan upaya pengelolaan sampah yang justru menurun, seperti tahun 2019-2020 terjadi penurunan jumlah Bank Sampah sebanyak 18% atau 112 Bank sampah aktif di Kota Tangerang, bahkan saat Pandemi Covid-19 Bank Sampah yang aktif hanya 50 titik dari jumlah sebelumnya. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pun mendorong bagaimana masyarakat mau ikut serta untuk mengurangi produksi sampah sehari-hari. Peran pemerintah daerah dalam hal ini DLH Kota Tangerang dalam penyediaan sarana dan prasarana harus memenuhi kebutuhan masyarakat di lapangan. Khususnya dari armada pengangkut sampah organik dan anorganik yang seharusnya sudah dipilah dan terpisah.

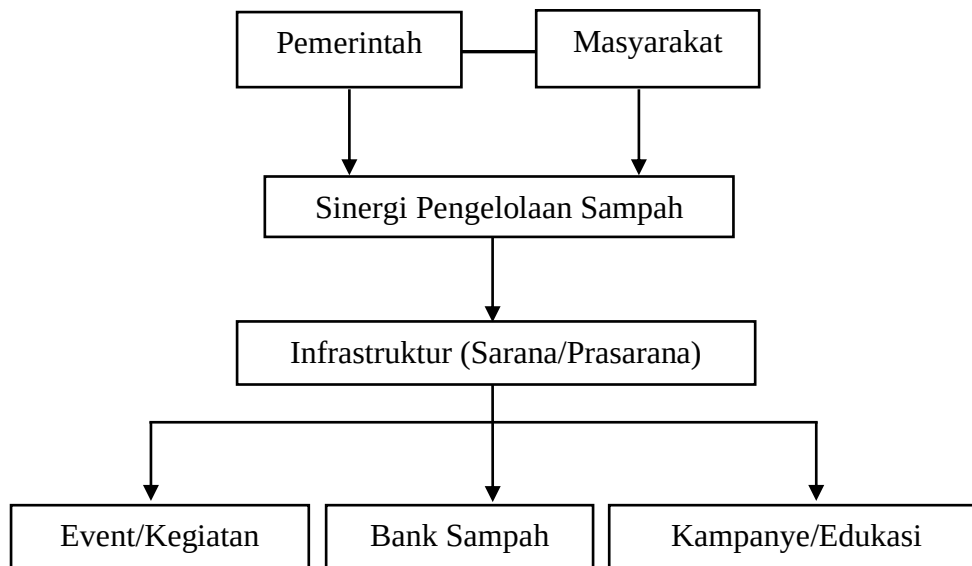
“Jangan sampai masyarakat sudah memilah tetapi nanti armada yang menjemput itu masih dijadikan satu, hal itu kan jadi tidak nyambung, nah itu haruslah ada sinergi antara kita sama pemerintah. Karena jujur, sampai dengan saat ini sampah yang masuk ke TPA 1500 ton perhari. Nah, ini ada kaitan dulu di 2017-2019 itu masih sampai dengan 900 atau sampai 1100 ton , artinya dalam kurun waktu 3 tahun itu naiknya hampir 400 ton.” (Wawancara Informan 1)

Selain memberikan *reward* (penghargaan) kepada pegiat pengelolaan sampah di masyarakat, DLH Kota Tangerang juga akan memberikan *punishment* (hukuman) kepada masyarakat, misalnya jika sampahnya tidak dipilah (organik dan anorganik) maka sampahnya tidak akan diangkut oleh petugas kebersihan. Hal ini dilakukan untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat, bahwa urusan kebersihan yang menjadi kewajiban pokok pemerintah daerah juga menjadi tanggung jawab seluruh elemen masyarakat. Meski dalam praktiknya, ya selalu ada hambata di mana sampahjustru semakin menumpuk dan memberikan dampak yang semakin buruk bagi lingkungan.

“Ketika masyarakat sadar pastilah tumpukan sampah itu tadi semua tidak akan ada. Saya punya program nanti kaitan dengan misalnya, mau nanti. polanya seperti TPS 3R atau apa nanti, itu akan saya kaji. Saya mau ini setelah dikaji ada disemua kelurahan, nah ini yang harusnya dibantu memecahkan masalah ini. Terkadang kita kesulitan menempatkan itu disatu wilayah, karena kita selalu ditolak oleh masyarakat.” (Wawancara Informan 1)

Hambatan lain yang dialami DLH Kota Tangerang dalam upaya pengelolaan sampah ialah munculnya sampah dari daerah perbatasan yang menjadi perhatian masyarakat karena muncul dalam pemberitaan media massa tentang sampah yang tidak terkelola. Padahal sampah-sampah tersebut bukan berasal dari wilayah Kota Tangerang. DLH Kota Tangerang sedang membangun BSI (Bank Sampah Induk) yang sedang digarap sekarang dengan bekerjasama bersama masyarakat. Bahkan, beberapa tahun kedepan tepatnya tahun 2024-2025 DLH Kota Tangerang tengah mempersiapkan PLTSa (Pembangkit Listrik Tenaga Sampah) yang merupakan Proyek Strategis Nasional bersama 12 kota besar lain di Indonesia. Hal ini membutuhkan kolaborasi antar elemen masyarakat dengan melakukan sosialisasi yang bisa saja menimbulkan kesetimpangan sosial bagi para masyarakat yang hidup dari mengolah sampah.

“Sarana prasarana yang dimiliki DLH Kota Tangerang, masih menjadi hambatan dalam pelaksanaan program khususnya pengelolaan sampah. Memang, anggaran paling besar DLH Kota Tangerang itu di bidang kebersihan, tapi masih bergelut dalam kegiatan rutinitas dan gaji pegawai, belum masuk pada penyusunan program. Program kegiatan pengelolaan sampah di DLH Kota Tangerang tidak sampai 10% bahkan hampir di semua kota atau provinsi anggaran APBD itu hanya 1% untuk penanganan sampah. Artinya apa yang saya sampaikan tadi nyambung Ini bukan program strategis dianggap pemerintah.” (Wawancara Informan 1)



Gambar 2

Model Sinergi Pengelolaan Sampah Kota Tangerang

Dalam kaitannya dengan kerjasama dengan pihak-pihak yang dapat membantu terlaksananya program pengelolaan sampah, Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang melakukan pendekatan terhadap tokoh masyarakat, tokoh agama, dan juga komunitas lingkungan hidup sebagai *opinion leader* yang dapat menjembatani peran pemerintah kepada masyarakat.

Selain program yang dijalankan langsung oleh DLH Kota Tangerang, ada beberapa program yang merupakan kolaborasi/kerjasama dengan kelompok masyarakat, misalnya Yayasan Benua Lestari Indonesia (BLI) yang telah menggerakkan masyarakatnya, agar ikut

serta mengelola sampah di sekitar lingkungannya, dengan TPST3R, Bank Sampah, Rumah Maggot yang aktif beroperasi setiap hari. Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang melakukan komunikasi dengan kelompok masyarakat (komunitas) pengelola sampah Benua Lestari Indonesia (BLI). Cara ini dilakukan agar terciptanya komunikasi yang efektif yang menghasilkan tujuan yang diharapkan. Komunikasi persuasif secara langsung juga mempunyai fungsi untuk menyebarkan informasi yang dapat mempengaruhi (mengubah) sikap penerima agar masyarakat dapat tertarik dengan adanya program pengelolaan sampah di lingkungannya.

Benua Lestari Indonesia merupakan komunitas Tempat Pengelolaan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS3R) di skala Kawasan. Bertujuan merubah pola pikir masyarakat melalui aksi, edukasi dan bermanfaat. Sistem pengelolaan dan teknologi pengolahan sampah yang dimaksudkan sebagai solusi dalam mengatasi persoalan sampah dan dampak yang ditimbulkannya. Melalui TPS3R ini, tidak hanya persoalan pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh sampah yang dapat dikurangi, namun juga dihasilkan produk-produk yang bernilai ekonomis dari sampah yang diolah tersebut. Prinsip dari TPS3R adalah sampah hari ini, diolah hari ini, sehingga tidak menimbulkan bau tidak sedap.

Komunitas ini memiliki peran sebagai pemberdaya masyarakat dengan melakukan kegiatan-kegiatan dalam upaya mengatasi masalah sampah di lingkungannya. Kegiatan yang dilakukan seperti: Magang, *Volunteer* (Relawan), *Less Waste Event*, Sedekah Sampah, Pendidikan Lingkungan, Kampung Peduli hingga 6) Sosialisasi dan Kampanye Publik melalui Media Sosial (Harahap 2023). Komunitas BLI memiliki peran sebagai jembatan penghubung antara pemerintah dan masyarakat dalam upaya mengatasi permasalahan sampah di Kota Tangerang.

Pemerintah Kota Tangerang bekerjasama dengan Benua Lestari Indonesia dalam upaya pengolahan sampah organik maupun organik. Menurut Informan 2 (Pengurus Yayasan BLI), kerjasama yang dilakukan Pemerintah Kota Tangerang selama ini cukup baik, beberapa program dijalankan bersama dalam upaya pengolahan sampah di lingkungan Rukun Warga (RW). Komunitas BLI yang berdomisili di Kelurahan Pabuaran Tumpeng, Kecamatan Karawaci Kota Tangerang, awalnya merupakan Gerakan pemuda warga Komplek Benua Indah yang resah dengan kondisi lingkungan penuh sampah di tengah pemukiman. Sehingga, pemuda setempat berinisiatif untuk bagaimana mengolah sampah di lingkungan tersebut. Awalnya hanya mengolah sampah anorganik saja, karena dianggap memiliki nilai ekonomis dan mudah dipilah. Kemudian, mereka membangun komunikasi dengan pihak kelurahan, akan tetapi tidak menemukan kesepakatan berkaitan dengan pengolahan sampah di lingkungan tersebut.

Kemudian, komunitas ini memberanikan diri untuk menjalin komunikasi dengan DLH Kota Tangerang dan mendapat sambutan baik. Bahkan, saat mereka cukup berhasil mengolah sampah anorganik, pihak DLH Kota Tangerang memberikan tantangan untuk juga mengolah jenis sampah organik.

“Nyampe nih ke dinas gitu kan nyampe ke Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang. Itu disambut baik dulu tuh. Nah itu ada di bidang kebersihan dulu disambut baik, bahkan ditanya kenapa organisnya tidak? Ya kita nggak tahu. Caranya gimana ya kan? Akhirnya. ya lambat laun. Mulai dieksekusi organik, belajar, belajar, belajar sampai pengembangan pengembangan beberapa kali pengembangan sampai, belajar pakai maggot” (Wawancara Informan 2).

DLH Kota Tangerang pun berhasil membina Benua Lestari Indonesia (BLI) mendapatkan penghargaan Kampung Proklim dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Republik Indonesia pada tahun 2018. Kerjasama dengan komunitas binaan ini pun semakin meluas, kemitraan anatar DLH Kota Tangerang dengan Komunitas Benua Lestari Indonesia bahkan menjadi fasilitator bagi masyarakat yang membutuhkan pelatihan khususnya di TPST yang tidak aktif di lingkungannya masing-masing.

“Ya, sudah hampir 10 tahun Benua Lestari Indonesia mengabdikan, yang awalnya tuh bank sampah, sampe tahun 2018 tuh kita dapat Proklim. Dari Kementerian. Di situ iya. Iya.

Emang itu juga ada campur tangan dinas dong, karena Kita dibina sama dinas lingkungan hidup Kota Tangerang” (Wawancara Informan 2).

Peran pemerintah dalam upaya pengolahan sampah tidak hanya terkait dengan program-program pengelolaan sampah akan tetapi sampai tingkat kesejahteraan (upah)-nya juga disubsidi oleh DLH Kota Tangerang. Dalam penyusunan peraturan perundangan-undangan seperti Peraturan Daerah (Perda) dan Peraturan Walikota (Perwal), komunitas Benua Lestari Indonesia (BLI) juga dilibatkan dalam proses penyusunannya, sehingga bisa ikut secara partisipatif menyampaikan pendapatnya dalam forum.

“Dilibatkan gua sama teman teman dilibatkan untuk me pembuatan perda perwal. Selalu libatkan teman teman dewan juga selalu dilibatkan. Enggak ada masalah cuma memang. Pelaksanaan. Pelaksanaannya lagi lagi kan sebuah eksekusi yang berat.” (Wawancara Informan 2).

PENUTUP

Sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kota Tangerang menunjukkan bahwa kolaborasi ini telah menghasilkan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Potensi yang besar untuk menciptakan sistem pengelolaan sampah yang lebih efektif, dapat dilakukan dengan pendekatan yang lebih inklusif dan dukungan yang berkelanjutan dari semua pihak terkait. Sarana dan prasarana (infrastruktur) juga diharapkan dapat menunjang guna mendukung pengelolaan sampah secara efektif. Dalam upaya meningkatkan Pemerintah Kota Tangerang dan masyarakat dalam pengelolaan sampah, beberapa rekomendasi dapat diusulkan. Pertama, penguatan kebijakan yang mendukung partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan sampah, seperti bank sampah dan penerapan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) terutama pada pemilahan sampah organik dan anorganik. Kedua, membangun kemitraan yang kuat antara pemerintah dan kelompok masyarakat, untuk menciptakan program-program yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Seperti, pelatihan (*workshop*) bagi masyarakat untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam pengelolaan sampah. Dengan pendekatan kolaboratif ini, diharapkan sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kota Tangerang dapat meningkat, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E., Gewe, R. S., & Widyarsana, I. M. W. (2020). Evaluasi Sistem Pengelolaan Sampah Di Kawasan Perumahan Di Kota Bandung. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 26(2), 88-102. <https://doi.org/10.5614/j.tl.2020.26.2.7>
- Andina, E. (2019). Analisis Perilaku Pemilahan Sampah di Kota Surabaya. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2), 119-138. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v10i2.1424>
- Asteria, D., & Heruman, H. (2016). BANK SAMPAH SEBAGAI ALTERNATIF STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS MASYARAKAT DI TASIKMALAYA (Bank Sampah (Waste Banks) as an Alternative of Community-Based Waste Management Strategy in Tasikmalaya). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(1), 136. <https://doi.org/10.22146/jml.18783>
- Bappeda Kota Tangerang. (2019). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Tangerang Tahun 2019-2023*. Pemerintah Kota Tangerang.
- Defriatno, M. (2024). Analisis Kondisi Eksisting Pengelolaan Sampah Di Kampus Universitas PGRI Argopuro (Unipar) Jember Tahun 2023. *Biosapphire Jurnal Biologi Dan Diversitas*, 3(1), 27-40. <https://doi.org/10.31537/biosapphire.v3i1.1731>
- Doyan, A. (2019). Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Bank Sampah Di Desa Montong Baan Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Warta Desa (Jwd)*, 1(1). <https://doi.org/10.29303/jwd.v1i1.17>
- Eldo, D. H. A. P. (2023). Pembentukan Bank Sampah Sebagai Solusi Pengelolaan Sampah Di Desa. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(1), 15-22. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1009>
- Elsheekh, K. M., Kamel, R. R., El-Sherif, D. M., & Shalaby, A. M. (2021). Achieving Sustainable Development Goals From the Perspective of Solid Waste Management Plans. *Journal of Engineering and Applied Science*, 68(1). <https://doi.org/10.1186/s44147-021-00009-9>
- Ermawati, D., & Sukmono, Y. (2013). 3489-4595-1-Pb. 5, 77-90.
- Fatmawati, F., Mustari, N., Haerana, H., Niswaty, R., & Abdillah, A. (2022). Waste Bank Policy Implementation Through Collaborative Approach: Comparative Study—Makassar and Bantaeng, Indonesia. *Sustainability*, 14(13), 7974. <https://doi.org/10.3390/su14137974>
- Ferronato, N., & Torretta, V. (2019). Waste Mismanagement in Developing Countries: A Review of Global Issues. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(6), 1060. <https://doi.org/10.3390/ijerph16061060>
- Gutberlet, J., & Uddin, S. M. N. (2017). Household Waste and Health Risks Affecting Waste Pickers and the Environment in Low- And Middle-Income Countries. *International Journal of Occupational and Environmental Health*, 23(4), 299-310. <https://doi.org/10.1080/10773525.2018.1484996>
- Handayani, D. N., & Agussalim, A. J. A. (2023). Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Di Kota Gorontalo. *Komunitas*, 14(1), 60-70. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v14i1.6145>
- Hemawan, M. A. F. (2024). Pengembangan Pembukuan Sederhana Bank Sampah Sebagai Modal Usaha UMKM Gunung Anyar, Surabaya. *Abimanyu Journal of Community Engagement*, 5(1), 9-17. <https://doi.org/10.26740/abi.v5n1.p9-17>
- Jerin, D. T., Sara, H. H., Radia, M. A., Hema, P. S., Hasan, S., Urme, S. A., Audia, C., Hasan, M. T., & Quayyum, Z. (2022). An Overview of Progress Towards Implementation of Solid Waste Management Policies in Dhaka, Bangladesh. *Heliyon*, 8(2), e08918. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08918>
- Johannes, H. P. (2018). Waste Reduction Through Integrated Waste Management Modeling at Mustika Residence (Tangerang). *Journal of Environmental Science and Sustainable Development*, 1(1). <https://doi.org/10.7454/jessd.v1i1.15>
- Kara, A., & Rahayu, E. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Binaan Pt. Pegadaian Persero Sebagai Pelaksanaan Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.

- Jurnal Darma Agung*, 31(3), 226. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v31i3.3456>
- Kharisma, R. S. (2023). PKM Pengelolaan Sampah Dengan Penerapan Teknologi Bank Sampah Pada Kampung Bener. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 6(2), 362-373. <https://doi.org/10.30591/japhb.v6i2.4346>
- Kholili, A. N. (2023). Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Mobile. *Intech*, 4(1), 28-34. <https://doi.org/10.54895/intech.v4i1.1982>
- Kurniawan, D. A., & Santoso, A. Z. (2021). Pengelolaan Sampah Di Daerah Sepatan Kabupaten Tangerang. *Adi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 31-36. <https://doi.org/10.34306/adimas.v1i1.247>
- Legal Policy on Environmentally Friendly Waste Management. (2023). *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 06(12). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i12-83>
- Missouri, R. (2023). Peningkatan Kesadaran Dan Partisipasi Masyarakat Melalui Pelatihan Pengelolaan Sampah. *Taroa Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 91-101. <https://doi.org/10.52266/taroa.v2i2.2617>
- Mohamad Mulyadin, R., Ariawan, K., & Iqbal, M. (2018). Conflict of Waste Management in Dki Jakarta and Its Recomendated Solutions. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 15(2), 179-191. <https://doi.org/10.20886/jakk.2018.15.2.179-191>
- Mukaromah, H., & Kusumastuti, K. (2021). Modal Sosial Dalam Upaya Pengelolaan Sampah Berkelanjutan Di Kampung Iklim Joyotakan Surakarta. *Region Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 16(1), 83. <https://doi.org/10.20961/region.v16i1.34512>
- Mulasari, S. A., Husodo, A. H., & Muhadjir, N. (2016). Analisis Situasi Permasalahan Sampah Kota Yogyakarta Dan Kebijakan Penanggulangannya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 259. <https://doi.org/10.15294/kemas.v11i2.3989>
- Mulyadi, A., Husein, S., & Saam, Z. (2010). Perilaku Masyarakat dan Peranserta Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan Sampah di Kota Tembilahan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 3(2), 147-162.
- Pravasanti, Y. A., & Ningsih, S. (2020). Bank Sampah Untuk Peningkatan Pendapatan Ibu Rumah Tangga. *Budimas Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.29040/budimas.v2i1.1015>
- Prawisudawati, Y. E., Sukmaniar, Saputra, W., Hermansyah, M. H., Anggraini, P., Ningsih, H. S., Putra, A., Ningsih, N. W., Anggara, M. R., Suriadin, H., Purwiningsih, D. W., Irwanto, I., Lestari, R. I., Prasanti, K. S., Widhiastuti, R., Dwijayanti, K., Ningrum, C. M., Istiqomah, A., Posmaningsih, D. A. A., ... Goh, K. C. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Padat Di Denpasar Timur. *Naturalis Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*, 1(1), 668-675. <https://doi.org/10.31258/jkp.v14i4.8301>
- Prayoga, P., Angriani, P., Arisanty, D., & Alviawati, E. (2021). Penerapan 3R (Reuse, Reduce, Recycle) Dalam Pengelolaan Sampah Di Kelompok Karang Lansia Sejahtera TPS Alalak Utara. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 8(1). <https://doi.org/10.20527/jpg.v8i1.11522>
- Purnomo, S. D., Winarto, H., & Kencana, H. (2022). Pengelolaan Sampah Berbasis Jiwa Gotong Royong. *Wikuacity Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 90-93. <https://doi.org/10.56681/wikuacity.v1i1.22>
- Radityaningrum, A. D., Caroline, J., & Restianti, D. K. (2017). Potensi Reduce, Reuse, Recycle (3r) Sampah Pada Bank Sampah `Bank Junk for Surabaya Clean (Bjsc)`. *Jukung (Jurnal Teknik Lingkungan)*, 3(1). <https://doi.org/10.20527/jukung.v3i1.3194>
- Rahmananda, T., & Widjonarko, W. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Bank Sampah Sempulur Asri Di RW 05 Kelurahan Gedawang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 10(3), 201-209. <https://doi.org/10.14710/tpwk.2021.31877>
- Ridayati, & Yunastiawan, A. (2021). *The Implementation of the 3R Principle on the Household Solid Waste Management in Sleman, Yogyakarta.*

<https://doi.org/10.2991/aer.k.211222.034>

Rofifah, H., Ismail, Y., Harmana, D., Wargadinata, E., Nurdin, I., Septiarini, A., Armadi, N. M., Nugraha, A., Sutjahjo, S. H., Amin, A. A., Yunan, Z. Y., Muhtarum, B., Ramadiani, D., Azkia, F. R., Anindita, F., Nufadhilah, F., Ridwan, M., Aulia, S., Mulasari, S. A., ... Missouri, R. (2023). Evaluasi Sistem Pengelolaan Sampah Di Kawasan Perumahan Di Kota Bandung. *Jurnal Sains &Teknologi Lingkungan*, 1(1), 1584-1591. <https://doi.org/10.61098/proletariancomdev.v1i2.83>

Sahil, J., Muhdar, M. H. I. Al, Rohman, F., & Syamsuri, I. (2016). Sistem Pengelolaan dan Upaya Penanggulangan Sampah Di Kelurahan Dufa-Dufa Kota Ternate. *Jurnal Bioedukasi*, 4(2), 478-487.

Septiarini, A. (2023). Aplikasi WM-Banking Untuk Digitalisasi Pengelolaan Layanan Bank Sampah Ramli Graha Indah Samarinda. *Jurnal Rekayasa Teknologi Informasi (Jurti)*, 7(2), 163. <https://doi.org/10.30872/jurti.v7i2.12590>

Setyoadi, N. H. (2018). Faktor Pendorong Keberlanjutan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat Di Kota Balikpapan Dan Bogor. *Jurnal Sains &Teknologi Lingkungan*, 10(1), 51-66. <https://doi.org/10.20885/jstl.vol10.iss1.art5>

Slamet, S. (2012). *Kesehatan Lingkungan*. Gadj Mada University Press, Yogyakarta. 177. 167-177.

Sugara, A., & Kustuono, D. (2019). EVALUASI PENDAPATAN ASLI DAERAH BERDASARKAN RETRIBUSI PELAYANAN SAMPAH DI KOTA TANGERANG Asep Sugara 1 , Dedy Kustuono 2. *Jurnal Moziak*, 11(2), 41-71.

Sukriyah. (2023). Edukasi Mengurai Sampah Rumah Tangga Menjadi Emas Dan Kerajinan Tangan Pada Masyarakat Kabupaten Tangerang. *Proletariancomdev*, 1(2), 75-81. <https://doi.org/10.61098/proletariancomdev.v1i2.83>

Suwerda, B., Hardoyo, S. R., & Kurniawan, A. (2019). Pengelolaan Bank Sampah Berkelanjutan Di Wilayah Perdesaan Kabupaten Bantul. *Jurnal Sains &Teknologi Lingkungan*, 11(1). <https://doi.org/10.20885/jstl.vol11.iss1.art6>

Wijayanti, A. N., Dhokhikah, Y., & Rohman, A. (2023). Analisis Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability Management)*, 28-45. <https://doi.org/10.36813/jplb.7.1.28-45>

Yudistirani, S. A., Syaufina, L., & Mulatsih, S. (2015). Desain Sistem Pengelolaan Sampah melalui Pemilahan Sampah Organik dan Anorganik Berdasarkan Persepsi Rumah Tangga (Sri Anastasia Yudistirani, Lailan Syaufina, Sri Mulatsih). *Desain Sistem Pengelolaan Sampah Melalui Pemilahan Sampah Organik Dan Anorganik Berdasarkan Persepsi Ibu-Ibu Rumah Tangga (Sri Anastasia Yudistirani, Lailan Syaufina, Sri Mulatsih)*, 4(2), 29-42.

Yunan, Z. Y., Muhtarum, B., Ramadiani, D., Azkia, F. R., Anindita, F., Nufadhilah, F., Ridwan, M., & Aulia, S. (2022). Socialization of Waste Management on Household Waste Sorting in Undrusbinangun Village, Sukabumi Regency. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 1(7), 1095-1106. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v1i7.2118>

Yunizar, Z., Ersas, N. S., Ardian, Z., Rusnani, R., & Helmi, F. M. (2022). "WASTEAPP" Application Based on Android for Household Waste Self-Tracking. *International Journal of Engineering Science and Information Technology*, 2(4), 61-69. <https://doi.org/10.52088/ijesty.v2i4.327>

Zulu, A. (2019). Assessment of Solid Waste Management in Residential Townships in Lusaka Zambia. *Acta Scientific Agriculture*, 3(11), 62-66. <https://doi.org/10.31080/asag.2019.03.0685>